

PENILAIAN KESEHATAN BANK TABUNGAN NEGARA Tbk SEBELUM PANDEMI DAN PADA SAAT PANDEMI COVID -19

Rita Wiyati^{1)*}; Liviawati²⁾; Gusmarila Eka Putri³⁾

^{1), 2), 3)} Tenaga Pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning

* E-mail : ritawiyati@unilak.ac.id (korespondensi)

Abstract: *Bank Tabungan Negara Tbk needs to prepare itself to be able to compete in the banking industry. The health of a bank is very important for the formation of trust in the banking world. Therefore, banks can achieve and maintain a good and optimal level of performance, because a good level of bank performance can increase the trust and loyalty of customers and the wider community to use the products, services and financial activities of the bank. This study is to analyze the bank's health from the aspect of Risk Profile, Earning and Capital. The research method is quantitative descriptive analysis. Based on the assessment and analysis of bank health that has been carried out at Bank Tabungan Negara Tbk from 2018 - 2020, it can be assessed equally for the risk profile aspect in a fairly healthy condition, while the income aspect (Profitability) in the last two years, 2019 and 2020 is less healthy and quite healthy. As well as for the Capital aspect, in 2018 - 2020, Bank Tabungan Negara Tbk, experienced an increase in financial performance in terms of handling this in increasing the trust of the public to channel funds, especially in the field of capital in the public housing property sector.*

Keywords: *Risk Profile, Income, Capital*

I. PENDAHULUAN

Bank umum memiliki daya tarik tersendiri oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh Negara. Dalam rangka menghadapi segala perubahan serta tantangan secara global, Bank Umum Milik Negara perlu mempersiapkan diri agar mampu bersaing di industri perbankan. Kesehatan suatu bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Oleh karena itu bank dituntut untuk bisa mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang baik dan optimal, karena tingkat kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan serta loyalitas nasabah maupun masyarakat luas untuk menggunakan produk, jasa dan aktivitas keuangan dari bank tersebut.

Sejak awal tahun 2020 tepatnya dibulan maret, Indonesia bahkan seluruh dunia menghadapi wabah covid-19 yang penyebarannya begitu cepat dan tidak terkendali. Tidak lama setelah wabah tersebut masuk kewilayah Indonesia Word

Health Organization (WHO) secara resmi menyatakan covid-19 sebagai pandemi. Dikatakan pandemic karena penyebarannya sudah mendunia (Pramudiarja, 2020). Untuk mencegah penyebaran covid -19, Pemerintah RI menetapkan berbagai kebijakan salah satunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Adanya kebijakan tersebut membuat sejumlah perusahaan harus mengurangi jumlah karyawannya dalam memproduksi barang sehingga produk yang dihasilkan berkurang. Hal tersebut mengurangi efektifitas operasional perusahaan dan menurunkan pendapatan perusahaan. Bank menjadi salah satu yang diperkirakan akan menerima dampak pandemic covid-19, tak terkecuali bank BUMN.

Bank BUMN yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Negara Indonesia, memiliki dampak sistematis pada perekonomian nasional, selama pandemi penurunan kinerja keuangan yang signifikan apabila dilihat dari sisi profitabilitasnya, kecuali bank BTN yang

justro mengalami kenaikan net incomenya (Aldin, 2021). PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memiliki strategi khusus dalam melakukan penyaluran kredit ditengah menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Darurat. Salah satu startegi BTN adalah tetap fokus ke sektor perumahan dengan mengincar segmen *mass affluent* dan pembeli rumah pertama untuk menekan lonjakan kredit bermasalah (*non-performing loan*). , hal ini tentu bertentangan dengan kebijakan yang disampaikan oleh Bapak Presiden Ir. Joko Widodo dengan memberlakukan bagi para pelaku UMKM, sopir taksi , nelayan, yang memiliki cicilan kredit akan diberikan kelonggaran selama 1tahun kedepan untuk nilai kredit dibawah Rp.10 miliar. Kebijakan tersebut kemudian dapat memunculkan kekhawatiran *Industry* perbankan karena akan mengalami *liquidity crunch* dan menimbulkan krisis pada sektor perbankan semakin meningkat. *Liquidity crunch* merupakan situasi dimana *suplay* dana tunai yang masuk ke perbankan berkurang, sementara pada saat bersamaan permintaannya akan semakin tinggi. Sementara itu bank tetap harus melunasi biaya operasional dan melunasi kepada pemilik dana pihak ketiga. Oleh karena itu perlu adanya monitoring kinerja yang dilakukan oleh Bank Tabungan Negara untuk menjaga kesehatannya. Salahsatu cara untuk melakukan monitoring kesehatan perbankan, dapat dilakukan dengan menilai beberapa aspek diantaranya profil resiko, Profitabilitas dan kecukupan permodalannya.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011, penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan resiko yang terdiri atas aspek profil resiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*).

Dalam penelitian Nadya ayu Sukarti (2018), menganalisis Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa periode tahun 2015 – tahun 2017 kinerja keuangan yang dicapai oleh PT. BRI

berada dalam predikat sehat. Dari sisi Bank BUMN, penelitian oleh Ayu Wulandari dkk (2021), menganalisis kinerja keuangan Bank BUMN dengan Metode RGEC periode 2014 – 2018 menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN sangat baik.

Disamping itu Agung Dinarjito dkk (2021), menganalisis kesehatan Bank BUMN yang terdaftar diBEI sebelum dan selama pandemi covid-19. Dengan menggunakan model RGEC yang mengukur aspek profil risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan kecukupan modal menunjukkan hasil bahwa Bank BUMN dalam kondisi sangat sehat kecuali Bank BNI dan Bank BTN dalam kondisi sehat. Bank BNI yang terlihat terdampak pandemi Covid -19 , hal ini dikarenakan tingkat kesehatan Bank BNI pada tahun 2017- 2019 dalam kategori sangat sehat tetapi ditahun 2020 dalam kategori sehat.

Selanjutnya W Darmawan & salam (2020) menganalisis kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2017-2019 menggunakan metode RGEC, dalam penelitiannya hanya menggunakan dua aspek yaitu aspek dalam menilai profil resiko yaitu resiko kredit dan resiko likuiditas, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata rata kesehatan bank BTN selama tahun 2017- 2019 adalah sehat dan hanya tahun 2019 yang kondisinya cukup sehat.

Dari penelitian penelitian diatas menilai kesehatan bank dengan semua aspek yaitu dengan metode RGEC (Risk Profile, Good corporate Governance, Earning, Capital) secara utuh dan ada juga hasil penelitian diatas hanya dengan dua aspek saja yait aspek resiko kredit dan resiko likuiditas. Oleh karena itu , disini penulis tertarik untuk menilai kesehatan bank dengan tiga aspek yaitu Risk Profile , Earning dan Capital.

II. KERANGKA TEORI

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun silam member pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak

diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap system keuangan secara keseluruhan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) Baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004 Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RGEC. Menurut Titman, Keown & Martin, 2018, bahwa Kinerja Perusahaan akan memengaruhi keputusan investasi, kinerja perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang baik bagi stockholder untuk membuat keputusan. Diperbankan salah satu sinyal tersebut dapat berupa hasil penilaian kesehatan perbankan. Peringkat kesehatan perbankan yang baik akan memberikan sinyal yang baik pula, serta akan memengaruhi harga saham dipasar .

Menurut Sri Y (2000) dikutip dalam Subhan 2019, kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal dan memenuhi kewajibannya dengan baik melalui langkah-langkah tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Suatu Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat menjalankan kegiatan operasi sehari-harinya secara normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik.

Untuk menilai kesehatan suatu bank diantara ada aspek Risk Resiko, Profitabilitas dan permodalan, untuk menilai profil resiko terdapat delapan resiko bawaan bank, namun hanya dua yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan, yaitu resiko kredit dan resiko

likuiditas. Penilaian faktor profil risiko dilakukan penilaian terhadap risiko dalam kegiatan operasional bank dengan delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko strategis, dan risiko reputasi. Untuk mengukur faktor profil risiko dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus LDR.

Kemudian penilaian mengenai faktor rentabilitas (*Earnings*) merupakan penilaian terhadap kinerja yang diukur dari sisi profitabilitas. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rentabilitas mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti Return on Asset, Return On Equity, Net Interest Margin, dan beban Operasional terhadap pendapatan operasional. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu ROA dan NIM

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Menurut Anggari & Dana (2020) permodalan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh bank karena keberhasilan kegiatan bank sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal yang dapat mendorong operasional bank. Tingkat kecukupan modal dapat diukur menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga. Pada permodalan setiap bank diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% yang kemudian dikenal sebagai CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut

Bank Indonesia(No. 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrative sebagaimana tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. CAR dapat dihitung dengan cara membagikan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko dan dikali 100%.

III. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan uraian diatas bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian terhadap suatu objek untuk memuat deskripsi dan gambaran sistematis mengenai fakta-fakta objek yang diteliti, dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis. Adapun Data yang digunakan adalah data laporan tahunan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2018 – 2020, hal ini pertimbangannya untuk menilai kesehatan bank waktu sebelum pandemi dan selama pandemic covid -19. Data diambil dari laman bank tersebut dan dari laman idx (www.idx.co.id).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berbentuk angka-angka berupa laporan keuangan yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank Bank Tabungan Negara Tbk yang telah di publikasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang mengumpulkan data-data yang berasal dari jurnal penelitian, buku-buku, laporan tahunan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan sesuai dengan Nomor 04/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital, dalam penelitian ini membahas aspek Risk Profile, aspek Earning,dan aspek Capital. Aspek aspek berikut yang akan dianalisa dalam kesehatan bank antara lain:

1). Aspek *Risk Profile* : dapat didefinisikan sebagai Penilaian Terhadap risiko, mengukur faktor profil risiko menggunakan 2 indikator, dengan menggunakan rasio NPL dan LDR.

1). Risiko Kredit: Sebagai Rasio kredit bermasalah yaitu sebesar 5%

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Tota\ Kredit} \times 100\%$$

2). Risiko Likuiditas: Sebagai Rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber

$$LDR = \frac{Tota\ Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

2). Aspek Earning: Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu: *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM)

1).*Return On Asset* : untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata\ Rata\ Total\ Aset} \times 100\%$$

2). *Net Interest Margin* (NIM) : Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

3). Aspek *Capital*: NIM : Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

CAR = Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

IV. ANALISA DATA

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018-2020. Salah satu bank Bank Umum milik pemerintah ini adalah bank yang hampir seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Saat ini terdapat empat bank yang termasuk dalam daftar Bank Umum BUMN yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Berikut ini informasi asset yang dimiliki oleh Bank BUMN mulai tahun 2018 sampai dengan Tahun 2020:

Table 1. Total Aset Bank Umum BUMN Periode 2018-2020

Bank umum (BUMN)	TOTAL ASSET (TRILIUN RUPIAH)		
	2018	2019	2020
BNI	808,572	845,605	891,337
BRI	1,296,898	1,416,758	1,511,804
BTN	306,436	311,777	361,208
MANDIRI	1,208,252	1,318,246	1,429,334

Sumber: Data olahan tahun 2021

Dari tabel diatas terlihat bahwa asset bank BUMN yang mayoritas sahamnya milik pemerintah, menunjukkan Bank Tabungan Negara Tbk memiliki asset yang paling rendah atau paling kecil diantara bank bank pemerintah lainnya. Dari kepemilikan asset dapat mempengaruhi dalam kegiatan perbankan salah satunya yang dapat dijadikan indicator dalam penilaian kesehatan perbankan. Tabel berikut ini data tentang modal Bank BUMN tahun 2018-2020:

Tabel 2: Perkembangan total modal Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018- 2020

Bank umum (BUMN)	TOTAL MODAL (TRILIUN RUPIAH)		
	2018	2019	2020
BNI	104,254	118,096	103,145
BRI	173,618	195,986	183,337
BTN	23,328	23,350	24,995
MANDIRI	167,558	188,828	164,657

Sumber: Data olahan tahun 2021

Dari tabel diatas terlihat bahwa Bank Tabungan Negara Tbk, modal dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 paling rendah diantara bank BUMN yang lainnya. Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Aspek Profil Resiko *Risk Profile*

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *risk profile* pada penilaian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus LDR.

a) NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio NPL dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio NPL diperoleh dari kredit bermasalah yaitu merupakan kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Berikut hasil perhitungan rasio NPL masing-masing bank Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018-2020.

Tabel 3. Perkembangan Rasio NPL Bank Tabungan Negara Tbk, tahun 2018-2020

Tahun	NPL	Kriteria
2018	2,82%	Sehat
2019	4,76%	Sehat
2020	4,37%	Sehat

Sumber : Data Olahan hasil Penelitian tahun 2021

Nilai NPL terendah Bank Tabungan Negara Tbk selama tahun 2018-2020 berada ditahun 2018, nilai NPL yang semakin rendah menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin membaik karena kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet berkurang. Sedangkan nilai NPL terbesar Bank Tabungan Negara Tbk selama periode tahun 2018-2020 berada ditahun 2019, nilai NPL yang semakin besar menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin rendah. Namun meski demikian nilai NPL tersebut masih berada pada posisi di bawah 5 persen yaitu batas maksimal NPL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga nilai NPL yang dimiliki oleh BTN selama tahun 2018-2020 masuk dalam kategori sehat.

b). Rasio LDR (Loan Deposit Ratio)

Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito berjangka. Rasio LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Tabel 4. Perkembangan Rasio LDR Bank Tabungan Negara Tbk, tahun 2018-2020

Tahun	LDR	Kriteria
2018	103,25%	Kurang Sehat
2019	113,50%	Kurang Sehat
2020	93,19%	Cukup Sehat

Sumber : Data Olahan hasil Penelitian tahun 2021

Nilai LDR tertinggi Bank Tabungan Negara Tbk selama tahun 2018-2020 paling tinggi ditahun 2019. BTN dengan nilai di atas 100 persen sehingga masuk dalam peringkat kurang sehat. Nilai LDR yang tinggi pada tahun 2019 disebabkan karena perhitungan LDR ini tidak memasukkan sumber dana jangka panjang seperti obligasi, pinjam dan *repurchase agreement*. Sebagai bank yang focus pada kredit perumahan, sebagian besar aset Perseroan merupakan kredit berjangka waktu panjang, sehingga sumber pendanaan jangka panjang sangatlah dibutuhkan. Untuk menilai kesehatan dari aspek profil resiko, maka hasil ukuran NPL dan LDR dirata ratakan. Berdasarkan dari tabel 3 dan tabel 4 diatas maka Bank Tabungan Negara Tbk, dikategorikan cukup sehat.

Tabel 5. Rata rata penilaian kesehatan bank dari NPL dan LDR bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018- 2020

Tahun	NPL	LDR	Profil Resiko	Rata - Rata
2018	Sehat	Kurang Sehat	Cukup sehat	Cukup Sehat
2019	Sehat	Kurang sehat	Cukup Sehat	
2020	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	

Sumber : Data Olahan Penulis tahun 2021

2. Aspek *Earning* (Rentabilitas)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM

a).ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio *Profitabilitas* yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan aset yang dimiliki ROA diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total asset. Rata-rata total asset dalam suatu periode diperoleh

dari menjumlahkan nilai asset awal periode dengan nilai asset akhir periode dan kemudian dibagi dua. Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola asset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Berikut ini hasil perhitungan ROA Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018-2020.

Tabel 6. Perkembangan ROA Bank Tabungan Negara Tbk, tahun 2018-2020

Tahun	ROA	Kriteria
2018	1,34 %	Kurang Sehat
2019	0,13%	Kurang sehat
2020	0,69%	Cukup Sehat

Sumber : Data Olahan Penulis tahun 2021

Nilai ROA tertinggi Bank Tabungan Negara Tbk selama tahun 2018-2020 terjadi pada tahun 2018 jauh sebelum masa pandemic covid 19, dengan begitu tahun 2018 merupakan profitabilitas tertinggi dibanding tahun 2019 dan tahun 2020. Sedangkan nilai ROA terendah terjadi di tahun 2019, penurunan nilai ROA tersebut mengindikasikan bahwa terjadi penurunan laba BTN dalam 2 tahun tersebut, namun pada tahun 2020 BTN mencatatkan perolehan laba bersih senilai Rp 1,60 triliun pada kuartal IV tahun 2020, melambung tinggi dari nilai sebesar Rp209 miliar di periode yang sama tahun sebelumnya.

Untuk ukuran rentabilitas yang kedua adalah ROE (*Return On Equity*), berikut ini tabel tentang ROE bank tabungan Negara Tbk mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Tabel 7. Rasio ROE Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018- 2020

Tahun	ROE	Kriteria
2018	14,33 %	Sehat
2019	1,01%	Kurang sehat
2020	8,29%	Cukup Sehat

Sumber : Data Olahan Penulis tahun 2021

b). NIM (*Net Interest Margin*)

NIM (*Net Interest Margin*) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari

pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dari pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah asset yang menghasilkan bunga. Rata-rata aset produktif dalam satu periode diperoleh dari menjumlahkan nilai aktiva produktif awal periode dengan nilai aset produktif akhir periode dan kemudian dibagi dua. Berikut hasil perhitungan rasio NIM Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018-2020.

Tabel 8. Rasio NIM Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018- 2020

Tahun	NIM	Kriteria
2018	4,32%	Sangat sehat
2019	3,32%	Sangat sehat
2020	3,06%	Sangat sehat

Sumber : Data Olahan penulis tahun 2021

Terlihat bahwa pada tahun 2019 dan 2020 NIM BTN mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari 4.32 persen menjadi 3,32 persen di tahun 2019 dan 3,06 persen di tahun 2020. Tahun 2019 menjadi tahun yang tidak mudah bagi BTN, karena terlihat dari laporan keuangan tahunan bahwa BTN mengalami kesulitan likuiditas lebih berat jika dibandingkan dari tahun sebelumnya.

3). Aspek Permodalan (*Capital*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *capital* pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio perbandingan antara modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. Risiko yang dimaksud disini ada 3 risiko yaitu risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar. Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan

modal minimum bank umum (KPMU) berikut hasil perhitungan rasio CAR Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018-2020.

Tabel 9. Rasio CAR Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018- 2020

Tahun	Rasio CAR	Kriteria
2018	18,21%	Sangat Sehat
2019	17,32%	Sangat Sehat
2020	19,34%	Sangat Sehat

Sumber : Data Olahan hasil Penelitian tahun 2021

Secara keseluruhan CAR Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018-2020 tersebut masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8 persen, sehingga secara keseluruhan Bank Tabungan Negara Tbk selama periode tersebut berada dalam kondisi yang sangat sehat.

Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank tabungan Negara Tbk berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matrik penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara $2\% \leq NPL < 5\%$ masuk dalam kriteria sehat. NPL yang diperoleh oleh bank tabungan Negara Tbk selama tahun 2018-2020 telah sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) maksimal adalah sebesar 5%. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang termasuk kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

Secara keseluruhan sebaiknya bank tabungan Negara Tbk perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang. Karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif

dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan risiko yang dihadapi. Namun apabila nilai LDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh karena itu pihak bank perlu menjaga tingkat LDR pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78-92 persen. Selama tahun 2018-2020 bank tabungan Negara Tbk terlihat kurang mampu menjaga LDR bank pada kisaran ideal yang telah ditetapkan.

Untuk CAR meskipun terlihat bahwa pada tahun 2020 nilai CAR sedikit menurun namun secara keseluruhan CAR bank tabungan Negara Tbk tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya. Nilai CAR yang dimiliki bank tabungan Negara Tbk selama tahun 2018-2020 berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMU).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian dan analisis kesehatan bank yang telah dilakukan pada Bank Tabungan Negara Tbk dari tahun 2018 – 2020, maka dapat disimpulkan bahwa secara rata rata untuk aspek Risk profile dalam kondisi cukup sehat, sedangkan aspek earning (Profitabilitas) pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2019 dan 2020 kurang sehat dan cukup sehat. Dan untuk aspek Capital pada tahun 2018 - 2020 Bank tabungan Negara Tbk, mengalami kenaikan kinerja keuangan dalam hal ini penanganan dalam

meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya, terutama dalam permodalan bidang property perumahan rakyat.

Saran

Penilaian faktor profil risiko (*risk profile*), dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan lebih hati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet, sehingga jika terjadi kredit macet maka bisa berdampak dalam bank menghasilkan profit. Sebaiknya Bank Tabungan Negara Tbk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun tahun selanjutnya. Sehingga kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan juga pihak lainnya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Agus, Sartono. 2011. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.

Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. 2004. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. 2007. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/7/PBI/2007 Perihal

_____. 2007. Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. 2011. Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. 2012. Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. 2014. Booklet Perbankan Indonesia 2014. Jakarta: Bank Indonesia.

Darsono. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta: Consultant Accounting.

Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Hasibuan, Malayu. 2009. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Julius R. Latumaerissa. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2012. Dasar-dasar Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan Rgec) Pada Pt. Bank Danamon Indonesia Tbk. *E-Jurnal Manajemen*, 5(6).Paramartha, I. M., & Darmayanti, N. P. A. (2017).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. *E-Jurnal Manajemen*, 6(2), 948-974.

Rivai, Veithzal, dkk. 2012. Commercial Bank Management:Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat

Totok Budisantoso dan Nuritomo. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.

Wirawan. 2011. Evaluasi Teori, Model, Standar dan Profesi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.